

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Multikulturalisme

a. Perkembangan Multikulturalisme

Multikulturalisme memasuki wacana publik pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, ketika Australia dan Kanada mulai mendeklarasikan dukungan mereka terhadap multikulturalisme. Negara-negara ini pada saat ini merasakan perlunya merangkul identitas multikultural dan mendeklarasikan dukungan mereka terhadap multikulturalisme, kemudian memberikan petunjuk penting makna dan signifikansi umum dari istilah-istilah ini.

Arus multikulturalisme berhembus sangat kencang seiring dengan gelombang globalisasi yang melanda dunia. Gelombang globalisasi yang ikut dipicu oleh teknologi informasi telah melahirkan bukan hanya budaya dunia, tetapi juga budaya maya (*cyber culture*). Kemajuan teknologi informasi telah membentuk ruang *cyber* yang maha luas, suatu *universe* baru, yaitu *universe* yang dibangun melalui komputer dan jaringan komunikasi. Didalam dunia nyata yang semakin sempit oleh teknologi komunikasi, serta dunia maya yang diciptakan oleh dunia teknologi informasi yang berkembang sangat pesat, tentunya tidak dapat menghindarkan lahirnya multikulturalisme di dunia dewasa ini.

Melalui dunia nyata yang semakin sempit serta dunia maya yang melahirkan berbagai jenis fantasi manusia, umat manusia dewasa ini bukan hanya mengenal budayanya sendiri tetapi juga mengenal budaya-budaya lain di semua penjuru dunia.

Ada yang beranggapan multikulturalisme merupakan suatu arus balik dari gelombang globalisasi. Globalisasi yang juga melahirkan kecenderungan kearah monokulturalisme karena imperialisme kebudayaan Barat. Tidak mengherankan apabila multikulturalisme mendapat baju baru, yaitu gerakan politik.

Multikulturalisme sesudah perang Dunia II semakin menonjol akibat lahirnya negara-negara baru yang bebas dari penjajahan. Negara-negara baru tersebut dengan kebudayaannya yang berjenis-jenis menjadi simbol perlawanan terhadap imperialisme Eropa dan kebudayaan putih (*white culture*). Dengan demikian gerakan pengakuan kebudayaan bergandengan dengan lahirnya nasionalisme dan demokrasi serta didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia. Di negara-negara maju juga terjadi perubahan yang besar terutama disebabkan karena pengakuan atas hak asasi manusia yang bergandengan dengan pertumbuhan demokrasi yang menghormati akan cara hidup yang berbeda dengan kebudayaan Barat yang telah *established* itu. Demikianlah multikulturalisme telah memasuki perkembangan yang baru sejalan dengan perkembangan demokrasi dan hak-hak asasi manusia.

b. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks, yaitu terdiri dari dua suku kata “multi” yang berarti plural, dan “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi

juga pengakuan tersebut memiliki implikasi-implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.¹

Selain itu juga multikulturalisme diartikan sebagai sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan. Multikulturalisme sebenarnya merupakan sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.²

Sedangkan secara hakiki multikulturalisme berarti pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Multikulturalisme itu merupakan pengakuan akan keberadaan manusia yang beragam baik dari sisi etnis, budaya dan sebagainya. Dengan demikian dalam konsep multikulturalisme setiap individu merasa dihargai dan sekaligus bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya.³ Sementara Musa Asy'arie (2004) dalam Coirul

¹ H. A. R. Tilaar, *MULTIKULTURALISME Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 82.

² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 126.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 75.

Mahfud menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.⁴

2. Macam-macam Multikulturalisme

Parekh dalam Choirul Mahfud menjelaskan lima macam konsep multikulturalisme sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam *Politic of Recognition*, yaitu sebagai berikut:⁵

a. Multikulturalisme Isolasionis

Multikulturalisme yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.

b. Multikulturalisme Akomodatif

Adalah masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, kemudian membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.

c. Multikulturalisme Otomatis

⁴ *Ibid.*, hlm.103.

⁵ Choirul Mahfud, *Op.Cit.*, hlm. 93.

Yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Kepedulian kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki cara hidup yang sama dengan kelompok dominan. Mereka menentang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana setiap kelompok dapat eksis sebagai mitra yang sejajar.

d. Multikulturalisme Kritis atau Interaktif

Yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

e. Multikulturalisme Kosmopolitan

Yaitu paham yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

3. Nilai-nilai Multikulturalisme

H. A. R. Tilaar menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut:⁶

- a. Belajar hidup dalam perbedaan;
- b. Membangun saling percaya (*mutual trust*);

⁶ H. A. R. Tilaar, *Op.Cit.*,

- c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*);
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), dan
- e. Terbuka dalam berpikir.

4. Konsep Pendidikan Multikultural

a. Hakikat Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya didalam masyarakat.⁷ Sementara Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dimaknai sebagai proses tanpa akhir atau sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.⁸

Sementara itu Hilda Hernandez dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content* mengartikan pendidikan multikultural

⁷Suparlan Al Hakim & Sri Utari, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, (Malang: Madani Media, 2018), hlm. 2.

⁸ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Op.Cit.*, hlm. 50.

sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengancara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.⁹

Kemudian, menurut James Banks (1933:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan (anugerah tuhan/sunatullah). Selanjutnya bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹⁰

Dalam konsep pendidikan multikultural, James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu sebagai berikut:¹¹

1. *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu;
2. *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin);

⁹ Choirul Mahfud, *Op.Cit.*, hlm. 176.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 175.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 177.

3. *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*), ataupun sosial (*Social*);
4. *Training Participation in Instructional*, yaitu melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik.
5. *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

b. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal terdapat lima pendekatan pendidikan multikultural yaitu:¹²

- 1) Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme;
- 2) Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan;
- 3) Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan;
- 4) Pendidikan dwi-budaya;
- 5) Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Men-*design* pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat bukan sesuatu yang mudah apalagi jika dihadapkan pada masyarakat majemuk yang ditopang oleh berbagai ras. Oleh karena itu dalam memahami pendidikan multikultural perlu

¹² Choirul Mahfud, *Op.Cit.*, hlm. 180.

pemahaman mendalam terhadap masyarakat. Pemahaman terhadap masyarakat secara garis besar antara lain:¹³

1. Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah eksistensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang.
2. Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan masing-masing.
3. Individu-individu dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan yang disebut tantangan sosial.
4. Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
5. Pertumbuhan individu dalam komunitas, keterkaitan dan perkembangannya dalam bingkai yang menuntunnya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

Dengan demikian pendekatan dalam pendidikan multikultural adalah pendekatan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, maka anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya program pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Masyarakat memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Keberadaan masyarakat dalam pendidikan multikultural merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural.

¹³ *Ibid.*, hlm. 194-195.

Masyarakat dalam keberadaannya sebagai laboratorium dan sumber makro dalam pendidikan juga menyangkut terhadap perkembangan sikap seseorang dalam kaitannya dengan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Kajian Masalah	Teori yang Digunakan	Peneliti
1.	Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Beragama di Universitas MA Chung Malang.	Menjelaskan pendidikan multikultural di Universitas MA Chung, menjelaskan toleransi beragama di Universitas MA Chung, dan menjelaskan pengaruh pendidikan multikultural	Konsep Pendidikan Multikultural dan Sikap Toleransi Beragama.	Khabibah Suci Maulidiyah.

		terhadap sikap toleransi beragama di Universitas MA Chung.		
2.	Gerakan Sosial Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Gerakan Komunitas Sabalad dalam Pendidikan di Kabupaten Pangandaran.	Berfokus pada Gerakan Sosial yang berbasis Komunitas yang melakukan advokasi di bidang pendidikan di Kabupaten Pangandaran.	Teori Gerakan Sosial dan Konsep Komunitas.	Jamalludin Alafgani.
3.	Analisis Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan (Studi pada Program Kelas Multikultural di SMK Bakti Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran).	Berfokus Pada Sebuah Metode Pendidikan Multikultural yang Mengutamakan Toleransi dan Nilai-nilai Perdamaian.	Konsep Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural.	Mia Dwi Martiningtias Arifty.

4.	Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme.	Berfokus pada Metode Multikulturalisme yang Dijalankan dalam Sebuah Pesantren Tradisional.	Pendidikan Multikultural James Banks.	Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti.
5.	Eksplorasi Nilai Multikultural dalam Masyarakat Majemuk di Dusun Susuru Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.	Berfokus pada Sebuah Pengelolaan Masyarakat Multikultural dalam Ruang Lingkup Kampung Tradisional.	Multikulturalisme dan Masyarakat Majemuk.	Akhmad Satori dan Subhan Agung.
6.	Penerapan Nilai Multikulturalisme di Pondok Pesantren Modern <i>Islamic Boarding School At-Taufiq Al-Islamy</i> Tasikmalaya.	Berfokus pada Upaya Pondok Pesantren Modern dalam menerapkan Nilai-nilai Multikulturalisme.	Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural.	Anisa Dyah Hapsari.

7.	Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleransi).	Berfokus untuk Menjelaskan Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dan untuk Menjelaskan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Tersebut.	Pendidikan Multikultural.	Nurul Islamiyah.
----	--	---	---------------------------	------------------

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, agama, ras, suku, bangsa, dan bahasa sudah pasti tidak terhindarkan dari kehidupan masyarakat yang plural. Kondisi tersebut juga telah dipahami oleh *founding father* bangsa bahwa Indonesia dibentuk sebagai negara kesatuan dengan keberagaman didalamnya. Dengan keberagaman tersebut juga dibentuk semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai acuan ataupun pedoman hidup masyarakat plural di Indonesia. Sehingga diharapkan dengan semboyan tersebut dapat memberikan pemaknaan dan pemahaman

yang luas mengenai sikap yang perlu dibentuk dalam menghadapi kondisi keberagaman di Indonesia. Dalam memahami masyarakat plural, tatanan global mempunyai istilah tersendiri yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menata masyarakat yang plural kedalam masyarakat yang multikulturalistik karena adanya penghargaan atas kebebasan dan kesetaraan manusia.

Namun dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural tersebut seakan menjadi masalah tersendiri bagi Indonesia. Karena dewasa ini isu-isu mengenai sara dan politik Identitas menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Maka dari itu perlu ditumbuh kembangkan pemahaman mengenai perbedaan dan sikap toleransi yang harus dijunjung tinggi. Selain dengan hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pendidikan multikultural. Pendidikan Multikultural tersebut tentunya tidak terpaku pada proses pendidikan formal dan diperuntukan untuk siswa di sekolah saja. Tetapi pendidikan multikultural tersebut juga harus dilakukan di Lingkungan masyarakat, dalam hal ini disebut pendidikan Multikultural berbasis masyarakat. Salah satu contoh pendidikan multikultural berbasis masyarakat adalah di Kampung Nusantara yang berada di Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Kampung Nusantara ini merupakan sebuah istilah yang digunakan bagi lokasi tempat tinggal siswa yang beragam kemudian dipadukan dengan lingkungan masyarakat setempat. Sudah pasti kondisi tersebut menghasilkan suatu kegiatan sosial satu sama lain. Namun disini yang menjadi menarik bagi penulis adalah semula Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran tersebut hanya dihuni oleh masyarakat yang homogen. Tetapi pasca dibentuknya SMK Bakti Karya Parigi dengan siswa dari berbagai daerah kemudian menjadikan desa tersebut diisi oleh orang-orang dari luar wilayah tersebut. Sehingga kemudian menghasilkan pencampuran budaya, suku, bahasa, dan agama didalamnya. Maka dari itu tentu diperlukan sikap saling memahami, toleransi,

dan kesadaran dari semua pihak dalam memaknai kondisi yang kemudian plural tersebut. Dan dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana pendidikan multikultural yang dilakukan di Kampung Nusantara sebagai upaya memahami keberagaman.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

